



**MARTABAT PEREMPUAN DALAM TERANG TEOLOGI
TUBUH YOHANES PAULUS II DAN RELEVANSINYA BAGI
PENGEMBANGAN KESETARAAN GENDER**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Institusi Filsafat Dan Teknologi Kreatif Ledalero
untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat-syarat
guna Memperoleh Gelar Sarjana Filsafat
Program Studi Ilmu Filsafat – Teologi
Agama Katolik**

OLEH:

MARSELINUS PEDHA BHISA

NPM: 16.75.5931

**INSTITUT FILSAFAT DAN TEKNOLOGI KREATIF
LEDALERO**

2022

LEMBARAN PENERIMAAN JUDUL

1. Nama : Marselinus Pedha Bhisu
2. NPM : 16.75.5931
3. Judul : Martabat Perempuan dalam Terang Teologi Tubuh Yohanes Paulus II dan Relevansinya bagi Pengembangan Kesetaraan Gender

4. Pembimbing:

1. Ignasius Ledot, S.Fil., Lic.
(Penanggung Jawab)

2. Dr. Georg Kirchberger

3. Dr. Otto Gusti Ndegong Madung


:

:

:

5. Tanggal diterima

: 20 September 2020

6. Mengesahkan:

Wakil Rektor I


Dr. Yosef Keladu

7. Mengetahui

Rektor IFTK Ledalero


Dr. Otto Gusti Ndegong Madung



Dipertahankan di Depan Dewan Penguji Skripsi
Institut Filsafat Dan Teknologi Kreatif Ledalero
dan Diterima untuk Memenuhi Sebagian
dari Syarat-syarat Guna Memperoleh
Gelar Serjana Filsafat
Program Studi Ilmu Teologi-Filsafat
Agama Katolik

Pada 30 Desember 2022

Mengesahkan

INSTITUT FILSAFAT DAN TEKNOLOGI KREATIF LEDALERO



Rektor,

Dr. Otto Gusti Ndegong Madung

DEWAN PENGUJI:

1. Dr. Georg Kirchberger
2. Ignasius Ledot, S.Fil., Lic
3. Dr. Otto Gusti Ndegong Madung

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Marselinus Pedha Bhis

NPM : 16.75.5931

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi berjudul: MARTABAT PEREMPUAN DALAM TERANG TEOLOGI TUBUH YOHANES PAULUS II DAN RELEVANSINYA BAGI PENGEMBANGAN KESETARAAN GENDER, merupakan hasil karya saya sendiri.

Apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran akademis berupa plagiasi atau penjiplakan dan sejenisnya di dalam skripsi saya ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yakni pencabutan skripsi dan gelar yang saya peroleh dari skripsi tersebut.

Demikian pernyataan ini saya buat untuk diketahui.

Ledalero, 31 Mei 2021

Yang membuat pernyataan



Marselinus Pedha Bhis

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai civitas akademik Institut Filsafat Dan Teknologi Kreatif Ledalero, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Marselinus Pedha Bhisia

NPM : 16.75.5931

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Filsafat Dan Teknologi Kreatif Ledalero **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (Non-exclusive Royalty-Free Right)** atas skripsi saya yang berjudul: **Martabat Perempuan Dalam Terang Teologi Tubuh Yohanes Paulus II Dan Relevansinya Bagi Pengembangan Kesetaraan Gender** beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Institut Filsafat Dan Teknologi Kreatif Ledalero berhak menyimpan, mengalihmedia/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan memublikasikan skripsi saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Ledalero

Pada tanggal : Desember 2022

Yang Menyatakan



Marselinus Pedha Bhisia

KATA PENGANTAR

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang paling luhur karena sejak awal mula manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah sendiri, sehingga dipandang sebagai *Imago Dei*. Manusia sebagai makhluk yang secitra dengan Allah mau mengafirmasi bahwa manusia baik laki-laki maupun perempuan memiliki martabat yang sama dihadapan Allah. Dengan demikian keluhuran martabat manusia harus dihargai dan dijunjung tinggi, dan bukannya merendahkan martabat manusia tersebut. Penghargaan atas martabat manusia mencerminkan bahwa manusia sungguh menghargai Allah sebagai penciptanya. Penghargaan terhadap martabat manusia bersifat mutlak sebab dengan menghargai martabat seseorang maka dengan sendirinya ia telah menghargai martabat dirinya sendiri.

Dalam praksis hidup sehari-hari, kerap kali muncul persoalan berkaitan dengan perendahan martabat manusia. Persoalan mengenai perendahan martabat tersebut sering kali yang menjadi korban adalah kaum perempuan. Hal ini terjadi karena adanya pelbagai kondisi yang tidak seimbang dalam masyarakat seperti adanya struktur dalam masyarakat yang lebih berpihak kepada orang-orang yang berkedudukan lebih tinggi serta dominasi sistem budaya patriarkat yang lebih mengutamakan derajat kaum laki-laki yang membuat kaum perempuan ter subordinasi sebagai masyarakat kelas dua. Kaum perempuan dipandang sebagai pribadi yang lemah dan tak berdaya sehingga sering kali mendapat perlakuan diskriminatif yang kemudian melahirkan ketidakadilan dan kekerasan terhadap kaum perempuan. Selain itu, pelbagai kondisi yang tidak seimbang tersebut kaum perempuan juga mengalami ketidakadilan dalam peran dan kedudukan dalam ruang publik di mana kaum perempuan yang dianggap sebagai pribadi yang pasif sehingga ia hanya dapat bergerak dalam ranah rumah tangga saja, sedangkan laki-laki yang selalu diutamakan mendapat tempat yang layak dalam pelbagai bidang kehidupan. Hal ini menyebabkan kaum perempuan tidak dapat mengaktualisasikan dirinya dalam fungsi peran dan kedudukannya di ruang publik tidak dianggap.

Realitas ketidakadilan yang dialami oleh kaum perempuan merupakan bukti bahwa kaum perempuan dianggap sebagai objek atau “alat”. Pereduksian tubuh perempuan sebagai objek sungguh bertentangan dengan harkat dan martabat luhur perempuan sebagai manusia. Hal ini menjadi bukti bahwa manusia gagal menghayati martabat tubuh manusia sebagai ciptaan yang secitra dengan Allah. Menanggapi hal tersebut, Yohanes Paulus II dalam refleksi teologi tubuhnya mau mengajak setiap manusia untuk kembali melihat hakikat tubuhnya dalam pengalaman awal mula penciptaan manusia. Refleksi teologi tubuh menjadi suatu seruan teologis agar manusia menyadari bahwa tubuhnya merupakan sebuah teologi sebab melalui tubuh tersebut Allah yang tidak kelihatan menjadi terlihat.

Tubuh manusia yang kudus tidak boleh direduksi sebagai objek, tetapi harus selalu disadari sebagai sebuah pemberian dari Allah yang mesti dihargai dalam seluruh keberadaannya di dalam dunia ini. Yohanes Paulus II dalam teologi tubuhnya memperlihatkan kembali kisah penciptaan manusia pertama sebagai suatu argumen dasar untuk dapat melawan situasi ketidakadilan dan situasi objektif yang merugikan kaum perempuan. Perjalanan kembali ke awal mula adalah sebuah perjalanan untuk melihat kembali kenyataan dalam kisah penciptaan manusia pertama. Ajakan teologi tubuh Yohanes Paulus II kembali ke awal mula adalah agar manusia kembali ke awal mula penciptaan dan mau menyadarkan setiap manusia bahwa kaum perempuan merupakan anugerah Allah. Pengalaman awal mula ketika perempuan ada bersama dengan laki-laki sebagai ciptaan yang sederajat dalam kesendirian, ketelanjangan, dan terarah kepada sebuah persatuan mampu menjadi kekuatan utama bagi kaum perempuan untuk menyadari bahwa dirinya sungguh merupakan rekan yang sederajat bagi laki-laki dalam kehidupan sosial keduanya.

Dalam proses pengerjaan dan penyelesaian karya ilmiah ini, penulis menyadari bahwa penyelesaian karya ilmiah ini tak lepas dari campur tangan serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini dari lubuk hati yang terdalam penulis ingin mengucapkan limpah terima kasih. *Pertama*, syukur, pujian, dan terima kasih penulis panjatkan kehadirat Tuhan yang telah mengaruniakan rahmat ketekunan kepada penulis serta penyertaan-Nya dalam

proses pengerjaan karya ilmiah ini. *Kedua*, penulis secara khusus menyampaikan terima kasih berlimpah kepada Dr. Georg Kirchberger selaku pembimbing yang mau menerima karya ilmiah penulis dan dengan penuh kesabaran, ketulusan, dan kerendahan hati dalam mengoreksi serta memberikan masukan yang bermanfaat bagi penulis dalam proses menyelesaikan karya ilmiah ini. *Ketiga*, penulis juga berterima kasih kepada Ignasius Ledot, S.Fil, Lic. yang telah berkenan meluangkan waktu dan tenaga untuk menjadi penguji karya ilmiah ini. *Keempat*, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero yang telah menyediakan segala fasilitas sehingga penulis boleh menyelesaikan karya ilmiah ini. *Keempat*, terima kasih juga penulis sampaikan untuk bapak dan mama kos, adik Enzo, adik Ellen, adik Edho, serta teman-teman dan kakak-kakak kos Enzo yang dengan caranya masing-masing telah membantu dan memberikan motivasi bagi penulis dalam menyelesaikan karya ilmiah ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada, Arnoldus Sofianto Boli Erap, Benediktus Taka Diaz, Marietmon Simon Setiawan, Emanuel Kumanireng, Ryan pati Lea dan teman-teman seangkatan yang telah bersedia menyumbangkan ide, mengoreksi bagi karya ilmiah ini. *Kelima*, penulis menyampaikan terima kasih kepada kedua orangtua (Bpk. Antonius Bhisia dan Ibu Monika Kae), saudari (Angelina Putri Bhisia) serta keluarga besar Orakeri dan Mbesi yang telah memberikan cinta dan semangat, serta memotivasi penulis untuk terus berjuang dalam menyelesaikan karya ilmiah ini.

Tidak ada gading yang tak retak. Pepatah singkat ini menyadarkan penulis bahwa karya ilmiah ini belum sampai pada kata sempurna. Oleh karena itu penulis membutuhkan kritikan dan saran dari para pembaca guna menyempurnakan karya ilmiah ini.

Maumere, Desember 2022

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBARAN PENERIMAAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS	iv
HALAMAN PENYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
ABSTRAK.....	xii
ABSTRACT	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 LATAR BELAKANG PENULISAN	1
1.2 RUMUSAN MASALAH	5
1.3 TUJUAN PENULISAN.....	6
1.3.1 Tujuan Umum	6
1.3.2 Tujuan Khusus	6
1.4 METODE PENULISAN	7
1.5 SISTEMATIKA PENULISAN	7
BAB II YOHANES PAULUS II DAN TEOLOGI TUBUH.....	9
2.1 YOHANES PAULUS II DAN KARYA-KARYANYA	9
2.1.1 Riwayat Hidup Yohanes Paulus II	9
2.1.2 Karya-Karya Yohanes Paulus II	11
2.2 TEOLOGI TUBUH YOHANES PAULUS II	11
2.2.1 Latar Belakang Teologi Tubuh Yohanes Paulus II	11
2.2.2 Konsep-Konsep Teologi Tubuh Yohanes Paulus II.....	15
2.2.2.1 Tubuh Pada Awal Mula	16

2.2.2.2 Tubuh Yang Berdosa.....	23
2.2.2.3 Tubuh yang Ditebus	32
2.3 KESIMPULAN	36
BAB III MARTABAT PEREMPUAN DAN ISU KESETARAAN GENDER	38
3.1 PEREMPUAN SEBAGAI CIPTAAN ALLAH.....	38
3.1.1 Martabat Perempuan sebagai Citra Allah.....	38
3.1.2 Posisi Perempuan sebagai Rekan Sederajat.....	41
3.1.3 Posisi Perempuan sebagai Pemberi Hidup Baru	43
3.2 ISU KESETARAAN GENDER DALAM HUBUNGAN DENGAN MARTABAT PEREMPUAN.....	45
3.2.1 Pengertian Gender	45
3.2.2 Perkembangan Gender	48
3.2.2.1 Sejarah Perkembangan Gender	48
3.2.2.2 Konsep Ketidakadilan Gender	50
3.2.2.3 Gender dan Gerakan Emansipasi Wanita	51
3.2.3. Gender dan Penghormatan terhadap Hak Asasi Perempuan	53
3.2.3.1 Membangun Sikap Tanggung Jawab terhadap Perempuan	55
3.2.3.2. Sikap Adil terhadap Perempuan.....	56
3.4 KESIMPULAN	57
BAB IV MARTABAT PEREMPUAN DALAM TERANG TEOLOGI TUBUH YOHANES PAULUS II DAN RELEVANSINYA BAGI KESETARAAN GENDER	59
4.1 MARTABAT PEREMPUAN DAN KESETARAAN GENDER DALAM TERANG TEOLOGI TUBUH	59
4.1.1 Pandangan Yohanes Paulus II tentang Martabat Perempuan	59

4.1.2 Dua Dimensi Panggilan Kaum Perempuan	63
4.1.3 Martabat Perempuan dalam Terang Teologi Tubuh Yohanes Paulus II.	65
4.1.3.1 Tubuh Perempuan itu Luhur sejak Awal Mula.....	65
4.1.3.2 Tubuh Perempuan sebagai Tubuh yang Bebas	68
4.1.4 Persoalan Gender dalam Terang Teologi Tubuh Yohanes Paulus II	71
4.2 RELEVANSI TEOLOGI TUBUH YOHANES PAULUS II BAGI PENGEMBANGAN KESETARAAN GENDER	75
BAB V PENUTUP	78
5.1 KESIMPULAN	78
5.2 USUL SARAN.....	82
DAFTAR PUSTAKA	85

ABSTRAK

Dalam kehidupan bermasyarakat, ada pelbagai persoalan yang terjadi yang berkaitan dengan perendahan martabat manusia. Berkaitan dengan persoalan tersebut kaum perempuan sering menjadi korban. Realitas menunjukkan bahwa dengan adanya pelbagai kondisi yang tidak seimbang dalam masyarakat, kaum perempuan menjadi makhluk yang sering dirugikan. Hal ini disebabkan karena kedudukan kaum perempuan yang cenderung dinomorduakan disertai dengan adanya sistem budaya patriarki dalam masyarakat yang lebih mengutamakan derajat kaum laki-laki dibandingkan dengan perempuan, sehingga terlihat sangat jelas dominasi laki-laki terhadap perempuan dalam kehidupan masyarakat.

Atas dasar itu, berkaitan dengan kesetaraan gender, Yohanes Paulus II dalam teologi tubuhnya sekali lagi menekankan, sejak awal mula laki-laki dan perempuan merupakan ciptaan yang setara sebagai pribadi yang secitra dan segambar dengan Allah. Kesetaraan gender perlu dibangun dengan kacamata teologi tubuh agar masyarakat dapat memahami bahwa laki-laki dan perempuan walaupun diciptakan Allah berbeda secara biologis, namun keduanya sama-sama sederajat sebagai citra Allah, maka laki-laki dan perempuan harus saling menghormati dan bukan saling menindas. Teologi tubuh Yohanes Paulus II merupakan sebuah ajaran untuk kembali ke awal mula yang mau memperlihatkan kepada kaum perempuan bahwa dirinya adalah ciptaan Allah yang setara dengan laki-laki.

Kata kunci: Martabat Perempuan, Teologi Tubuh Yohanes Paulus II, Kesetaraan Gender.

ABSTRACT

In social life, there are various problems that occur related to the humiliation of human dignity. In this regard, women are often the victims. Reality shows that with various unbalanced conditions in society, women are creatures that are often disadvantaged. This is due to the position of women who tend to be subordinated accompanied by the existence of a patriarchal cultural system in society which prioritizes the degrees of men compared to women, so that the domination of men over women is very clear in public life.

On that basis, with regard to gender equality, John Paul II in his bodily theology once again emphasized, from the very beginning men and women were created equal as persons who were in the image and likeness of God. Gender equality needs to be built through the lens of body theology so that people can understand that even though men and women were created by God differently biologically, both are equal as images of God, so men and women must respect one another and not oppress one another. John Paul II's body theology is a teaching to return to the beginning which wants to show women that they are God's creations that are equal to men.

Keywords: The Dignity of Women, John Paul II's Theology of the Body, Gender Equality.